

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi mempunyai pengaruh besar bagi perubahan kelangsungan hidup seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut struktur sosial, tetapi juga menyangkut perubahan lingkungan hidup, tempat kerja, keluarga dan diri manusia. Dan dampak dari proses pembangunan tersebut akan mempengaruhi terhadap beban kerja diberbagai bidang termasuk bidang kesehatan.

Menurut (Dep Kes RI,2011) Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan didasarkan ilmu dan kiat keperawatan yang berbentuk pelayanan bio, psiko,sosial dan spritual yang komperhensif yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh poses kehidupan manusia (Dian Mayasari, 2007).

Telah lama diketahui bahwa petugas kesehatan seperti perawat memiliki tekanan psikologi yang tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya. Para pekerja kesehatan terpapar oleh beberapa penyebab stres mulai dari beban kerja yang berlebihan tekanan waktu pengerjaan tugas, tidak ada kejelasan aturan berhubungan dengan kontak petugas kesehatan dengan penyakit infeksi, pasien dengan kondisi sakit yang sulit/kritis dan kondisi pasien yang tidak berdaya. Menjalankan profesi sebagai perawat juga rawan terhadap stress. Menurut survey

nasional difrancis (Frasser, 1997) ditemukan bahwa presentase kejadian stres sekitar 74% dialami oleh perawat (NIOSH, 2008)

Stres dapat diartikan sebagai suatu reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi (Sunaryo, 2004). Timbulnya stres pada seseorang dapat diakibatkan oleh berbagai faktor pemicu. Menurut Girdano berdasarkan faktor pemicunya stres secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis stres yaitu: stres kepribadian (personality stress), stres psikososial (psychosocial stress), stres bioekologi (bio-ecological stress) dan stres kerja (job stress) (Hilda, 2008).

Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2006, sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu. Stres kerja pada perawat merupakan salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia di Rumah Sakit.

Stres kerja adalah suatu tekanan yang tidak dapat ditoleransi oleh individu baik yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Penyebab stres bersumber dari biologis, psikologik, sosial, dan spritual. Stres kerja merupakan perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan, yang disebabkan oleh stresor yang datang dari lingkungan kerja seperti faktor lingkungan, organisasi dan individu. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi stresor pekerjaan tersebut (Selye, dalam Waluyo, 2009).

Hasil penelitian (Selye 1996 dalam NIOSH 2008) menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stres salah satunya karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat, serta tekanan–tekanan dari teman sejawat.

Selain faktor penyebab stres yang bersumber dari tekanan psikologis tersebut, rentannya kondisi perawat terhadap stress kerja dapat juga disebabkan oleh beberapa factor seperti factor yang bersumber pada pekerjaan itu sendiri, factor yang bersumber dari organisasi tempat bekerja dan factor eksternal diluar pekerjaannya seperti factor lingkungan, keluarga, peristiwa krisis dalam kehidupan (Greenberg,2002).

Menurut penelitian (Rosyik 1996 dalam Waluyo 2009) sumber-sumber stres dalam keperawatan antara lain beban kerja yang berlebihan (merawat terlalu banyak pasien,keterbatasan tenaga), kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain (mengalami konflik dengan teman sejawat,gagal membentuk tim kerja dengan staf), kesulitan dalam merawat pasien yang kritis (peralatan yang kurang memadai dan dikenal), berurusan dengan pengobatan/perawatan pasien (bekerja dengan dokter yang tidak memahami kebutuhan social dan emosional pasien) dan

merawat pasien yang gagal untuk membaik (pasien kronis dan meninggal selama merawat).

Kerja merupakan aktifitas sosial yang memberikan isi dan makna pada kehidupan seseorang. Dengan adanya kerja akan memberikan status, mengikat seseorang individu serta masyarakat. Bekerja pada hakikatnya tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tapi juga bagi kepentingan yang member manfaat bagi orang lain (Andriani dan Subekti, 2004).

Menurut penelitian, beban kerja yang melebihi kemampuan akan mengakibatkan kelelahan kerja. Beban kerja yang berlebihan (*overload*) dapat menyebabkan pekerja kelelahan (*fatigue*), kelelahan ini jika tidak diistirahatkan dapat menyebabkan pekerja sakit (Mardiani, 2010). Adanya perubahan fisik, emosi, kognitif dan perilaku juga merupakan gejala terjadinya stres kerja (Greenberg, 2002). Selain menimbulkan gejala fisik dan psikologis, stres kerja juga menimbulkan perilaku absenteisme, *turnover* dan kesalahan dalam melakukan pengobatan atau perawatan (NIOSH, 2008).

Stres telah terbukti dapat mengurangi motivasi serta energi fisik pekerja untuk melakukan tugas dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas kerja serta meningkatkan eror dan kecelakaan (Handayani, 2003). Adanya laporan insiden kejadian tidak cedera, insiden kejadian potensial cedera dan insiden kejadian tidak diharapkan dapat berakibat buruk bagi pasien ataupun perawat itu sendiri. Berdasarkan laporan tahun 2011 terdapat 70 laporan insiden kejadian yang dilaporkan (baik insiden kejadian tidak menimbulkan cedera, potensial cedera ataupun kejadian nyaris cedera). Terdapat 25,71 % laporan angka

insiden kejadian tidak cedera dan 27, 14% laporan angka insiden potensial cedera dan 47,14 % kejadian yang tidak diharapkan. Laporan kejadian tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya komunikasi yang tidak efektif dalam melakukan tindakan keperawatan, ketidaksesuaian intruksi dokter dengan pelaksanaan perawatan ataupun kondisi alat penunjang kesehatan yang tidak tersedia atau dalam kondisi tidak dapat dipakai (rusak) di ruangan ICU PJT RSCM. Sesuai dengan kondisi tersebut terjadinya komunikasi yang kurang efektif akibat hubungan interpersonal yang kurang baik serta suasana lingkungan kerja yang kurang menunjang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya stres kerja (NIOSH, 2008; Hudak & Gallo, 2010).

Dari data yang diperoleh peneliti, jumlah perawat di Rumah Sakit Toto kabila yang terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruangan Interna 17 orang, ruangan Bedah 16 orang, ruangan Anak 11 orang, dan ruangan IGD sebanyak 16 orang dengan jumlah 60 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada perawat berinisial Z di Rumah sakit Toto Kabila, maka didapatkan gejala-gejala beban kerja yang dialami oleh perawat yaitu antara lain : ada beberapa perawat yang memiliki kepekaan yang rendah terhadap pasien, mereka juga menjadi mudah marah dan tersinggung, mereka mengalami konflik antar rekan kerjanya, mereka menjadi kurang perhatian dan kurang menghargai pasien yang sedang ditanganinya.

Oleh karena itu beban kerja dalam penelitian ini dihubungkan dengan stres kerja pada perawat .

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stress karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia.
2. Sumber-sumber stress dalam keperawatan antara lain beban kerja yang berlebihan , kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain , kesulitan dalam merawat pasien yang kritis, berurusan dengan pengobatan/perawatan pasien dan merawat pasien yang gagal untuk membaik.
3. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi stresor pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga perawat di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di RSUD. Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat beban kerja tenaga perawat di Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

- b. Diketuainya tingkat stres kerja perawat di Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
- c. Diketuainya hubungan beban kerja kerja dengan stres kerja perawat Rumah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan kerja terutama tentang hubungan antara beban kerja dengan stres di RSUD. Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan :

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan sumber informasi dan bahan pertimbangan di dalam mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam hal mengatasi beban kerja dan stres yang timbul pada tenaga perawat.

c. Institusi Pendidikan

Menambah referensi pengetahuan tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat.